

**OPTIMALISASI PROGRAM PENANGANAN *STUNTING* DI DINAS
KESEHATAN KABUPATEN MAJENE
PROVINSI SULAWESI BARAT**

Fauziah Siddik
NPP. 31.0951

*Asdaf Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat
Program Studi Studi Kependudukan dan Pencatatan Sipil*

Email: fauziahiddik5@gmail.com

Dosen Pembimbing : Prof. Dr.Ir.H. Dahyar Daraba, M.Si

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): *The problem of stunting in Majene Regency is a nutritional problem that occurs due to chronic nutritional deficiencies during a child's growth period, especially during the first 1,000 days of life, from pregnancy to 2 years of age. The high stunting prevalence rate in Majene Regency requires serious treatment. Regional officials work together to handle stunting cases. Especially the Health Service which develops health programs to overcome stunting.* **Purpose:** *This research aims to find out how to optimize the stunting management program carried out by the Health Service.* **Method:** *This research uses qualitative research with descriptive methods and an inductive approach. Data collection techniques used were interviews, observation and documentation. This research uses Hotniar Siringoringo's theory which supports optimizing stunting management in three dimensions, namely goals, alternative decisions and limited resources.* **Result/Findings:** *Based on the results of research conducted in January 2024 regarding Optimizing stunting management, the Majene District Health Service has implemented stunting management programs, but they are not yet optimal. With less than optimal handling of stunting, it is based on encouraging and inhibiting factors.* **Conclusion:** *Driving factors include cooperation between regional officials, measuring babies at posyandu, distributing blood supplement tablets, distributing additional food, forming a family assistance team (TPK) and other health programs. The inhibiting factors are lack of public awareness of the dangers of stunting, inadequate human resources, poor sanitation and insufficient budget resources*

Keywords: *Optimization, Handling, Stunting*

ABSTRAK

Permasalahan / Latar Belakang (GAP): *Permasalahan *stunting* di Kabupaten Majene merupakan masalah gizi yang terjadi akibat kekurangan nutrisi yang kronis pada masa pertumbuhan anak, terutama pada periode 1.000 hari pertama kehidupan yaitu mulai dari masa kehamilan hingga usia 2 tahun. Angka prevalensi *stunting* yang tinggi di Kabupaten*

Majene memerlukan penanganan serius. Perangkat daerah bekerja sama untuk menangani kasus *stunting*. Terutama Dinas Kesehatan yang menyusun program-program Kesehatan untuk mengatasi *stunting*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana optimalisasi program penanganan *stunting* yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan pendekatan induktif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori Hotniar Siringoringo yang mendukung optimalisasi penanganan *stunting* terdapat tiga dimensi yaitu tujuan, alternatif Keputusan dan sumber daya yang dibatasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada bulan Januari 2024 mengenai Optimalisasi penanganan *stunting* oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Majene telah melakukan program-program penanganan *stunting*, namun belum optimal. Dengan kurang optimalnya penanganan *stunting* didasari dengan faktor pendorong dan penghambat. Faktor pendorong diantaranya yaitu adanya Kerjasama antar perangkat daerah, pengukuran bayi di posyandu, pembagian tablet tambah darah, pembagian tambahan makanan, dibentuknya tim pendamping keluarga (TPK) dan program Kesehatan lainnya. Adapun faktor penghambat yaitu kurangnya kesadaran Masyarakat akan bahayanya *stunting*, sumber daya manusia belum memadai, sanitasi yang buruk dan sumber anggaran yang kurang.

Kata Kunci: Optimalisasi, Penanganan, *Stunting*

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Stunting merupakan masalah global yang serius. Menurut statistik PBB pada tahun 2020, sebanyak 22% balita di seluruh dunia mengalami *stunting*, jumlahnya diperkirakan lebih dari 149 juta balita. Apabila tidak ada penanganan, maka akan merusak generasi yang akan datang di Indonesia maupun dunia. *Stunting* merupakan kekurangan gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan makanan yang cukup dan berlangsung lama (J, Huljannah, and Rochmah 2022).

Menurut referensi global WHO, balita *stunting* didefinisikan sebagai anak dengan tubuh pendek atau sangat pendek berdasarkan Panjang/ tinggi badan menurut usia yang kurang dari -2 standar deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan WHO yang disebabkan infeksi berulang atau kronis yang terjadi dalam 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan) (*World Health Organization* 2020). Seringkali, Masyarakat menganggap tumbuh pendek sebagai faktor keturunan. Persepsi yang salah ini membuat masalah ini tidak mudah dihilangkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh faktor keturunan hanya berkontribusi sebesar 15% sementara unsur terbesar adalah terkait masalah asupan zat gizi, hormon pertumbuhan dan penyakit infeksi berulang *Stunting* jika tidak mendapat penanganan yang serius tentu akan berdampak terhadap kualitas penduduk (Mimin Sundari 2020)

Indonesia merupakan salah satu negara berpendapatan menengah dengan prevalensi *stunting* yang tinggi. Konsekuensi dari *stunting* pada anak berdampak langsung maupun

jangka panjang, termasuk peningkatan mordibitas dan mortalitas, perkembangan dan kapasitas belajar anak yang buruk, peningkatan resiko infeksi dan penyakit tidak menular, beresiko lebih tinggi terhadap diabetes, hipertensi dan menurunnya kapasitas kerja. Hal tersebut tentu berdampak terhadap kualitas penduduk.

Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI,2022) mengenai Angka Prevalensi stunting di Indonesia terus mengalami penurunan. Laporan Studi Status Gizi (SSGI) mencatat bahwa pada tahun 2007 perolehan hasil stunting di Indonesia mencapai 36,8%, lalu ditahun 2010 sempat menurun menjadi 35,6% tetapi di tahun 2013 kembali naik sebesar 37,2% kemudian kembali menurun hingga tahun 2021 mencapai angka 24,4% . Angka ini kemudian terus mengalami penurunan sehingga pada tahun 2022 mencapai 21,6%. Yang menjadi sasaran pemerintah saat ini, perlu penurunan 3,8% pertahun untuk mencapai target 14% pada tahun 2024 sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan Presiden dalam Peraturan Presiden Nomor 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting dan Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) (Kemenkes 2022). Sedangkan Provinsi Sulawesi Barat berada pada urutan ke-2 tertinggi dalam prevalensi balita *stunting* di Indonesia dengan angka yang mencapai 35,0%. Artinya, *stunting* di Provinsi Sulawesi Barat masih memiliki banyak permasalahan yang belum terselesaikan dapat dilihat dari angka prevalensi stunting yang sangat tinggi dan belum mencapai standar angka stunting sesuai dengan yang telah direkomendasikan atau yang telah diatur oleh *World Health Organization* (WHO) sebesar 20%.(Kemenkes 2022).

Berdasarkan data dari Studi Status Gizi Indonesia Prevalensi *Stunting* di Indonesia pada tahun 2022 mencatat bahwa Sulawesi Barat berada pada urutan kedua tertinggi dalam skala Nasional. Provinsi Sulawesi Barat memiliki 6 Kabupaten, salah satu diantaranya adalah Kabupaten Majene. Kabupaten Majene menjadi kabupaten dengan angka *stunting* tertinggi di Sulawesi Barat dengan Prevalensi Stunting pada tahun 2022 yaitu 40,6% melebihi prevalensi *stunting* Provinsi Sulawesi Barat yaitu 35,0%.(Kemenkes 2022).

Kabupaten Majene merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Sulawesi Barat. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 947,84 km² dan terdiri dari dataran rendah hingga pegunungan yang mempesona. Secara geografis Kabupaten Majene berada pada posisi wilayah yang strategis antara 2° 38' 45" - 30° 38'15" Lintang Selatan dan antara 118°45' 00 - 119°4'45" Bujur Timur.

Menurut Peraturan Presiden 72 tahun 2021 tentang percepatan penurunan *stunting* terdapat dua tahap diantaranya intervensi gizi spesifik berarti peningkatan gizi dan kesehatan, dan intervensi gizi sensitif berarti hal-hal yang mendukung penurunan kecepatan stunting, seperti ketersediaan air bersih dan sanitasi. Sebagai regulasi dari Peraturan Presiden tersebut Kabupaten Majene mengeluarkan Peraturan Bupati Nomor 36 tahun 2022 menetapkan pedoman bagi desa untuk mempercepat penurunan stunting dan memberikan kepastian hukum bagi desa untuk merencanakan dan melaksanakan Rencana Aksi Nasional percepatan penurunan *stunting* (RAN-PASTI) (Pemerintah Kab. Majene n.d.)

Upaya Penurunan angka *stunting* dilakukan di Indonesia mulai dari perencanaan dan

penganggaran, pelaksanaan, hingga evaluasi. Terdapat 8 Rencana Aksi Nasional yang difokuskan untuk mempercepat penurunan angka *stunting* secara terstruktur. Setiap aksi dari 8 Rencana Aksi Nasional telah diberi mandat kepada Organisasi Perangkat Daerah (OPD) terkait. salah satunya adalah Dinas Kesehatan Kabupaten Majene. Dinas Kesehatan Kabupaten Majene melaksanakan berbagai program untuk mengatasi *stunting* dengan 2 pendekatan yaitu fase saat hamil atau sebelum melahirkan dan setelah melahirkan. Pada saat Ibu hamil Dinas Kesehatan melaksanakan Edukasi pengasuhan 1000 HPK serta Pemahaman Kesehatan Reproduksi (Kespro) dan *Stunting*. Selain itu, Dinas Kesehatan melakukan pemberian gizi pada balita dalam upaya mengatasi masalah *stunting*. *Stunting* atau pertumbuhan terhambat merupakan hasil dari kekurangan gizi kronis, untuk mencegah hal tersebut, penting untuk memberikan nutrisi yang memadai sejak dini.

Berbagai permasalahan tentang program penanganan *stunting* ini tentunya merupakan suatu persoalan yang perlu dikaji sehingga peneliti melakukan penelitian yang berjudul ” Optimalisasi Program Penanganan *stunting* oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat”.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil

Ada beberapa permasalahan yang berkaitan dengan program penanganan *stunting* diantaranya kesadaran orangtua mengenai dampak yang akan ditimbulkan dari *stunting* masih menjadi masalah dalam program penanganan *stunting*. Dalam penanganan *stunting* kesadaran orangtua masih rendah. Melihat kondisi dilapangan dalam sebuah keluarga biasanya mereka lebih sering mengkonsumsi makanan instant, mie instant atau makanan lainnya yang mengandung sedikit nutrisi dalam waktu yang sering. Mereka mengetahui bahwa mengkonsumsi makanan instant secara terus menerus juga berbahaya, tetapi mereka tetap memilih makanan yang *simple* dan instant. Selain itu, Angka pernikahan dini di Sulawesi Barat menempati peringkat pertama tertinggi secara nasional dengan angka 17,71% dan Kabupaten Majene berada pada angka 10,56%, dimana untuk angka nasional hanya mencapai 9%. Persoalan tersebut menjadi penyumbang tingginya angka *stunting* atau masalah pertumbuhan anak karena problem gizi. Dan yang menjadi permasalahan penyebab besar tidak berjalannya program penanganan *stunting* dengan optimal yaitu karena kurangnya Sumber Daya Anggaran dan Sumber daya Manusia.

Berbagai permasalahan di atas menjadi penyebab dari pelaksanaan program penanganan *stunting* belum optimal.

1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu. Penelitian pertama oleh Akombi 2017 dengan judul “*Stunting, Wating, dan Underweight* di Afrika sub-sahara” menemukan bahwa Strategi ini mencakup sesi konseling ibu untuk meningkatkan kebiasaan menyusui dan nutrisi ibu, kampanye kesehatan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menerapkan praktik ke dan sanitasi yang baik. Penelitian kedua Norsanti (Jurnal STIA Amuntai, 2021) dengan judul “Efektivitas

Program Percepatan penurunan *Stunting* di Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan” menemukan bahwa Program Penurunan *Stunting* pada Kecamatan Batumandi cukup efektif dengan presentasi capaian sebesar 45% dari total jumlah balita *stunting* sebanyak 31 anak, dan 5 diantaranya berhasil diperbaiki gizinya menjadi balita normal. Mengenai program sudah terlaksana terutama kegiatan yang bersifat rutin serta pemberian asupan bergizi kepada anak dan ibu hamil. Sedangkan untuk sosialisasi atau edukasi kepada ibu hamil belum bisa rutin dilaksanakan, karena terbatasnya anggaran. Penelitian ketiga Mardiana Evita (Jurnal Universitas Riau,2020 dengan judul ”Strategi Penanggulangan *Stunting* oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Rokan Hulu” menemukan bahwa Strategi penanggulangan *stunting* oleh Dinas Kesehatan Kab. Rokan Huluh berjalan dengan baik. Penelitian keempat (Mustakim, Muhammad R.D et al. 2022) “*Impact of stunting on Development of children between 1-3 years of age*” menemukan bahwa Penelitian ini melibatkan 300 anak yang terdiri dari 150 anak *stunting* dan 150 anak non *stunting*. Pengumpulan data dilakukan dengan mengunjungi dan mengukur pasien satu persatu. Anak yang mengalami *stunting* memiliki resiko lebih tinggi mengalami keterlambatan dalam tumbuh kembang dibandingkan dengan anak yang tidak mengalami *stunting*. . Penelitian kelima Hayati Sofa Salmon,Donald.K.Moninta, Neni Kurnavas (Jurnal Governence,2022) dengan judul “Strategi Pemerintahan Dalam mengatasi *Stunting* di Kabupaten Kepulauan Sangihe (Studi Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Sangihe)” menemukan bahwa Strategi dalam mengatasi *Stunting* di Kabupaten Kepulauan Sangihe dilakukan dengan tiga strategi diantaranya :Strategi kesiapan. Dalam kegiatan kesiapan strategi ini sudah berjalan dengan baik karena dalam perencanaannya melihat unsur pemerintah, instansi dan lain-lain, strategi keterlibatan pemimpin sudah baik karena dari pemimpin sendiri sudah mengetahui tugas dan kewenangan dalam mengatasi *stunting*, strategi program. Program-program yang dijalankan sudah baik. Namun mengenai koordinasi sebagian TPK (Tim Pendamping Keluarga) belum terlalu paham betul dengan kegiatan atau program yang dijalankan, karena sebagian besar program menggunakan aplikasi dan dari TPK banyak mengeluhkan masalah jaringan sehingga sulit untuk mengakses aplikasi tersebut. Selain itu dalam menjalankan program TPK tidak mendapatkan gaji karena dinilai sebagai gerakan pengabdian kemanusiaan. Penelitian keenam Evawani Silitonga; Jenny Marlindawani; Wiji Sutraningsih. (JournalOf Healthcare Technology and Medicine Vol.7 No.1 April 2021, Universitas Ubudiyah Indonesia) dengan judul “Implementasi Strategi Pelaksanaan *Stunting* di Kabupaten AcehSingkil Tahun 2019” Menemukan bahwa Keseluruhan Program yang dalam strategi Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) seperti pemberian Inisiasi Menyusu Dini (IMD), ASI Eksklusif, Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) maupun pemberian ASI sampai 2 tahun sudah dijalankan dengan baik dan sesuai dengan prosedur pelatihan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pelaksanaan program tersebut. Penelitian ketujuh Fatris Rudmini kedelapan (Skripsi Universitas IslamNegeri Ar-RaniryBanda Aceh 2021) dengan judul “Strategi Dinas Kesehatan dalam Penanggulangan Prevalensi *Stunting* Pada Anak Balita di Kabupaten Simeulue Perumusan Strategi (formulasi kebijakan) penanggulangan *stunting* pada anak balita oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Simeulue sudah cukup baik. Penelitian Rini Achda Saputri (Jurnal Universitas Bangka Belitung, 2019) dengan judul Upaya Pemerintah Daerah dalam Penanggulangan *Stunting* di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung menemukan bahwa program yang dilakukan lebih efektif dalam menurunkan *stunting* adalah dengan melakukan pendataan secara terpadu sehingga program yang dilakukan bisa lebih tepat sasaran dan efektif dalam menanggulangi dan

menurunkan stunting. Penelitian kesembilan Hayati Sofa Salmon, Donald. K. Moninta, Neni Kumavas (Jurnal Governenc e, 2022) dengan judul “Strategi Pemerintahan Dalam Mengatasi Stuting Di Kabupaten Kepulauan Sangihe (Studi Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Sangihe) menemukan bahwa strategi dalam mengatasi stunting di Kabupaten Kepulauan Sangihe mengacu pada Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021. Penelitian kesepuluh Samsul Bahri (Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021) dengan judul “Strategi Dinas Kesehatan Dalam Menekan laju Penderita Stunting di Kabupaten Enrekang” menemukan bahwa Strategi penanggulan gan stunting oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Enrekang sudah cukup optimal.

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana konteks penelitian yang dilakukan yakni optimalisasi program penanganan stunting yang tentunya berbeda dengan penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan.

1.5. Tujuan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan memperoleh gambaran yang jelas mengenai Bagaimana Optimalisasi program penanganan *stunting* di Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rumusan masalah yang disajikan dalam metode deskriptif. Dalam tipe ini menjelaskan bahwa peneliti menganalisa secara mendalam dengan melihat keterkaitan antara teori dan fenomena masyarakat. Penulis mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam melakukan pengumpulan data kualitatif, penulis melakukan wawancara secara mendalam terhadap 10 orang informan yang terdiri dari kepala Dinas, Kepala Bidang, Petugas posyandu dan masyarakat yang terdampak *stunting*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis melakukan wawancara observasi dan dokumentasi mengenai optimalisasi program penanganan *stunting* oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Majene menggunakan teori dari Hotniar Siringoringo (2005) yang menyatakan bahwa Optimalisasi terdiri dari 3 dimensi yakni dimensi tujuan, alternatif keputusan dan sumber daya yang terbatas.

3.1. Tujuan

Sesuai dengan kosep yang dikemukakan oleh Hotniar Siringoringo, tujuan optimlisasi Program Penanganan *stunting* oleh Pemerintah Daerah melalui Dinas Kesehatan Kabupaten Majene mencakup proses maksimalisasi dan minimalisasi.

1. Maksimalisasi

Bentuk maksimalisasi adalah Pemerintah Kabupaten Majene membentuk Satgas *Stunting* (Satuan Tugas Pencegahan dan Penanggulangan *Stunting*) yang merupakan sebuah inisiatif bertujuan untuk mengatasi masalah *stunting* di wilayah tersebut. Satgas *Stunting* Kabupaten Majene terdiri dari berbagai pihak yang terlibat dalam upaya pencegahan dan penanggulangan *stunting*

2. Minimalisasi

Bentuk minimalisasi yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Majene yaitu telah mengusahakan program penurunan angka *stunting* dengan menyediakan puskesmas ditiap kecamatan yang ada di Kabupaten Majene guna memfasilitasi Masyarakat dalam menunjang kualitas penduduk di bidang Kesehatan

Tabel 1.1
Desa/Kelurahan Prioritas Penanganan Stunting di Kabupaten Majene Tahun 2024

No (1)	Kecamatan (2)	Desa/ Kelurahan (3)
1.	Banggae	Kelurahan Rangas Kelurahan Totoli Kelurahan Pangali-ali Kelurahan Galung Kelurahan Banggae
2.	Banggae Timur	Desa Buttu Baruga Kelurahan Lembang Kelurahan Baurung Kelurahan Labuang Utara
3.	Pamboang	Desa Banua Adolang Desa Adolang Dhua Desa Adolang Desa Bonde Utara Desa Pesuloang Desa Betteng
4.	Sendana	Desa Paminggalan Desa Puttada Desa Leppengan Desa Mosso
5.	Tammeroddo Sendana	Desa Awo Desa Manyamba
6.	Tubo Sendana	Onang
7.	Malunda	Kelurahan Malunda Desa Mekkatta
8.	Ulumanda	Desa Kabiraa Desa Ulumanda

Sumber: Dinas Kesehatan Kab Majene, 2024

3.2. Alternatif Keputusan

Dalam konteks teori Hotniar Siringoringo, “Alternatif Keputusan” merujuk pada pilihan-pilihan yang tersedia bagi suatu organisasi dalam menghadapi suatu masalah atau situasi tertentu. Alternatif Keputusan terdiri dari 2 indikator diantaranya

1. Efektivitas

Untuk mencapai keberhasilan suatu program, beberapa langkah harus diambil dan dilakukan dengan seefektif mungkin. Melalui wawancara penulis dengan Kepala Bidang Kesehatan Masyarakat Ibu Hj. Yuliana, M.Kes dapat disimpulkan bahwa program Keluarga Berencana adalah suatu kebijakan yang dinilai efektif. Program KB dibuat untuk mengatur dan merencanakan jarak antara kelahiran anak-anak mereka. Jarak kelahiran yang cukup memungkinkan ibu memiliki waktu yang cukup untuk pulih secara fisik dan memberikan perawatan yang optimal kepada anak-anaknya, termasuk memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan anak. Program KB dijalankan melalui penawaran alat kontrasepsi kepada keluarga baru, calon pengantin, dan ibu pasca salin dinilai sebagai kebijakan yang tepat sekaligus memberikan pengaruh besar untuk mencegah *stunting*. Selain itu Dinas Kesehatan Kabupaten Majene membentuk kelompok Penyuluh Kesehatan Masyarakat (PKM) di setiap kecamatan untuk mempermudah pemerintah dalam memberikan edukasi dan pelayanan Kesehatan kepada Masyarakat. Berkaitan dengan *stunting*, PKM bertugas untuk melakukan pembagian suplemen tablet tambah darah (TTD) kepada remaja SMP dan SMA yang diadakan setiap bulannya se-Kabupaten Majene. Pemberian TTD kepada remaja untuk menjaga Kesehatan remaja yang nantinya akan menikah dan melahirkan.

2. Efisiensi

Nilai efisiensi mencakup beberapa elemen, seperti jarak, waktu dan biaya. Salah satu program untuk efisien yaitu mengaktifkan posyandu ditiap lingkungan Dinas Kesehatan mempunyai program aktif dalam penanganan *stunting* berupa penyediaan posyandu yang mempunyai jadwal rutin tiap sekali sebulan misalnya di posyandu mekar di lingkungan bulutupang dilaksanakan setiap tanggal 17 ditiap bulan. Hal ini memungkinkan anak untuk mendapatkan layanan Kesehatan *stunting* dengan mengunjungi posyandu masing-masing yang lebih dekat sehingga menghemat biaya jarak dan waktu

3.3. Sumber Daya yang dibatasi

Sumber daya yang dibatasi adalah nilai potensial suatu materi dalam kehidupan yang dibatasi oleh faktor-faktor tertentu.

1. Sumber Daya Penunjang

Penulis melakukan wawancara dengan Kepala Dinas Kesehatan Bapak dr Rahmat, beliau

mengatakan bahwa mengenai sarana dan prasarana kesehatan yang ada di Kabupaten Majene, dalam hal ini untuk penanganan *stunting*. Tercatat jumlah puskesmas di Kabupaten Majene sampai tahun 2023 terdapat 1 rumah sakit (RSUD), 11 Puskesmas yang terdiri dari 9 puskesmas rawat inap yaitu Puskesmas Lembang, Puskesmas Totoli, Puskesmas Banggae I, Puskesmas Pamboang, Puskesmas Sendana I, Puskesmas Tammerodo, Puskesmas Malunda, Puskesmas Tubo Sendana, Puskesmas ulumanda, dan 2 Puskesmas Non Rawat Inap yaitu Puskesmas Puskesmas Banggae II dan Puskesmas Salutambung, 38 Puskesmas pembantu dan 10 Apotek. Dengan sarana dan prasarana yang tersedia diharapkan dapat digunakan oleh masyarakat dengan sebaik-baiknya

2. Sumber Daya Manusia

Mengenai Ketersediaan Sumber daya manusia dalam hal ini petugas Kesehatan masih dapat dikatakan kurang, mengingat angka prevalensi *stunting* di Kabupaten Majene berada pada peringkat kedua tertinggi nasional. Sedangkan sumber daya manusia di Kabupaten Majene belum mencukupi. Tenaga Kesehatan seperti dokter, bidan, perawat, ahli gizi dan petugas Kesehatan Masyarakat memainkan peran penting dalam mendeteksi dan menangani *stunting*. Mereka bertanggung jawab untuk memberikan perawatan medis, konseling gizi, dan intervensi yang dibutuhkan kepada anak-anak yang beresiko *stunting*.

3. Sumber Daya Anggaran

Anggaran yang digunakan dalam program penanganan *stunting* berasal dari Dana Alokasi Khusus (DAK) Kementerian Kesehatan, Dana Alokasi Khusus (DAK) nonfisik, dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) dari pemerintah daerah.

Adapun hambatan yang terjadi pada penanganan *stunting* diantaranya Kurangnya Kesadaran orangtua mengenai dampak buruk *stunting* kesadaran orangtua mengenai dampak yang akan ditimbulkan dari *stunting* masih menjadi masalah dalam program penanganan *stunting*. Dalam penanganan *stunting* kesadaran orangtua masih rendah. Melihat kondisi dilapangan dalam sebuah keluarga biasanya mereka lebih sering mengkonsumsi makanan instant, mie instant atau makanan lainnya yang mengandung sedikit nutrisi dalam waktu yang sering. Mereka mengetahui bahwa mengkonsumsi makanan instant secara terus menerus juga berbahaya, tetapi mereka tetap memilih makanan yang *simple* dan instant.

Selain itu Angka pernikahan dini yang tinggi Angka pernikahan dini di Sulawesi Barat menempati peringkat pertama tertinggi secara nasional dengan angka 17,71%, Kabupaten Majene 10,56% sedangkan angka nasional hanya mencapai 9%. Persoalan tersebut menjadi penyumbang tingginya angka *stunting* atau masalah pertumbuhan anak karena problem gizi.

Tabel 1.2

Persentase Angka Pernikahan Dini Tahun 2023

KABUPATEN	PERSENTASE
POLEWALI MANDAR	11,40%
MAJENE	10,56%
MAMASA	10,38%
MAMUJU	14,28%
PASANGKAYU	14,68
MAMUJU TENGAH	13,30%
SULBAR	17,71%

Sumber: Susenas BPS, 2022

Dari tabel 1.2 dapat diketahui bahwa angka pernikahan dini di Sulawesi Barat menjadi masalah yang harus segera diatasi. Walaupun Kabupaten Majene tidak menjadi Kabupaten tertinggi Angka Pernikahan dini di Sulawesi Barat, Namun hal ini tetap menjadi penghambat dalam pelaksanaan program penanganan *stunting*. Sumber Daya Manusia yang belum memadai Dalam hal ini petugas posyandu masih kurang, ada beberapa posyandu yang tidak memiliki bidang maupun kader posyandu yang bertugas.

Sanitasi yang buruk, mengingat Kabupaten Majene adalah daerah yang berada di pesisir pantai. Masih ada beberapa daerah di Kabupaten Majene contohnya Kecamatan Pamboang masyarakatnya banyak tidak memiliki toilet pribadi dan mereka ketika mandi atau buang air biasanya langsung ke laut. Tanpa toilet yang layak, tinja manusia bisa tersebar di sekitar lingkungan,, termasuk sumber air. Selain itu anak-anak yang cenderung buang air besar di tempat terbuka atau menggunakan tempat-tempat yang tidak higienis, akan meningkatkan risiko infeksi usus. Infeksi seperti diare dapat menyebabkan kehilangan cairan dan nutrisi yang signifikan, yang dapat berisiko *stunting*.

3.4. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Program penanganan *stunting* oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Majene berjalan kurang optimal. Penyebab paling mendasar yaitu Mengenai anggaran, anggaran yang digunakan dalam penanganan *stunting* masih dapat dikatakan jauh dari kebutuhan. Sehingga dalam melaksanakan program tersebut banyak hambatan, misalnya program pembagian tablet tambah darah (TDD) dilakukan di Se Kabupaten Majene, namun yang terjadi di lapangan karena kekurangan anggaran maka program tersebut hanya terlaksana di Kota Majene dengan 400 remaja. Selain itu banyak *workshop* atau seminar lainnya yang ditunda dan tidak dilaksanakan akibat dari kurangnya anggaran yang tersedia

3.5. Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Penulis menemukan upaya yang dilakukan untuk mengatas *stunting* yaitu melakukan Pengukuran bayi secara berkala Salah satu upaya untuk mengurangi angka *stunting* adalah Melalui aksi pengukuran dan publikasi *stunting*. Pengukuran pada bayi dilakukan di posyandu. Untuk Kabupaten Majene sendiri terdapat 330 posyandu yang tersebar di setiap lingkungan kelurahan yang ada di Kabupaten Majene. Dengan melakukan pengukuran tinggi dan berat badan menurut usia (TB/BB), tinggi badan menurut usia (TB/U), dan berat badan menurut usia (BB/U) untuk melihat indikator yang menunjukkan anak beresiko *stunting* atau tidak.

Tabel 1.3
Presentasi *stunting* menurut kecamatan dan hasil operasi timbang di Kabupaten Majene, Agustus 2023

No	Puskesmas	Sasaran	Diukur		stunting	
			Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Banggae I	1697	564	32,34	198	35,11
2.	Totoli	2128	1151	54,09	475	41,27
3.	Banggae II	992	602	60,69	136	22,59
4.	Lembang	1366	800	58,57	259	32,38
5.	Pamboang	2365	1566	66,22	677	43,23
6.	Sendana I	2298	1483	64,53	623	42,01
7.	Tammerodo	1159	478	41,24	207	43,311
8.	Sendana II	959	568	59,23	221	38,91
9.	Malunda	2198	1091	49,64	298	27,31
10.	Ulumanda	730	301	41,23	108	35,88
11.	Salutambung	372	230	61,83	98	42,61
Jumlah		16264	8834	54,32	3300	37,36

Sumber: Dinas Kesehatan Kab.Majene,2023

IV. KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan penanganan *stunting* di Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat belum optimal. Sehingga angka prevalensi *stunting* di Kabupaten Majene tidak mengalami penurunan. Faktor pendorong dalam penanganan *stunting* di Kabupaten Majene diantaranya kerjasama antar perangkat daerah yang telah terjalin sehingga dari segi pemerintah program penanganan *stunting* sudah dapat dikatakan baik. Seperti adanya kerja sama antara Dinas Kesehatan dan Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana untuk membentuk Tim Pendamping Keluarga (TPK) yang terdiri dari tenaga Kesehatan, kader posyandu.

Selain itu dilaksanakan berbagai program Kesehatan seperti pemberian Tablet penambah darah (TTD) kepada remaja dan ibu hamil. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat sehingga tidak optimalnya program penanganan *stunting* di Kabupaten Majene diantaranya kurangnya kesadaran dari Masyarakat, selain itu tenaga Kesehatan yang masih belum memadai, Sanitasi yang buruk serta anggaran yang ada tidak mencukupi. Saat ini Kabupaten Majene berada pada posisi defisit anggaran bahkan untuk pelaksanaan pilkades ditunda dan pemberian gaji kepada honorer juga belum dilakukan.

Upaya yang dilakukan pemerintah terkait penanganan *stunting* yaitu melaksanakan pengukuran bayi di posyandu secara rutin untuk melihat pertumbuhan dan perkembangan bayi, membentuk Tim Pendamping Keluarga (TPK) yang berhubungan langsung dengan keluarga di masyarakat, memberikan suplemen tambah darah (TTD) kepada remaja dan juga ibu hamil.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni kesadaran masyarakat yang masih rendah, sanitasi yang buruk, tingginya angka pernikahan dini, dan kurangnya anggaran yang tersedia.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan Optimalisasi program penanganan *stunting* oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat untuk menemukan hasil yang lebih mendalam.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Majene beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Akombi, Blessing J. et al. 2017. "Stunting, Wasting and Underweight in Sub-Saharan Africa: A Systematic Review." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 14(8): 1–18.
- Evawani Silitonga; Jenny Marlindawani; Wiji Sutraningsih." Implementasi Strategi Pelaksanaan Stunting di Kabupaten Aceh Singkil Tahun 2019" *Journal Of Healthcare Technology and Medicine* Vol.7 No.1 April 2021, Universitas Ubudiyah Indonesia
- Evita Mardiana. 2020. "Strategi penanggulangan *stunting* oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Rokan Hulu" *Jurnal Universitas Riau*, 2020
- Fatris Rudmini. 2021. "Strategi Dinas Kesehatan dalam Penanggulangan Prevalensi

Stunting Pada Anak Balita di Kabupaten Simeulue. *Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh 2021*

- Hayati Sofa Salmon, Donald K. Moninta, Neni Kurnavas. 2022. "Strategi Pemerintahan Dalam mengatasi *Stunting* di Kabupaten Kepulauan Sangihe" *Jurnal Governance*, 2022.
- J, Rahmi Fitri, Najla Huljannah, and Thinni Nurul Rochmah. 2022. "Stunting Prevention Program in Indonesia: A SYSTEMATIC REVIEW." *Media Gizi Indonesia* 17(3): 281–92.
- Kemendes. 2021. *Buku Saku Kader Pintar Cegah Stunting*.
———. 2022. "Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022." *Kemendes*: 1–7. Pemerintah Kab. Majene. "Peraturan Bupati Majene Nomor 36 Tahun 2022 Tentang Peran Dan Kewenangan Desa Dalam Percepatan Penurunan Stunting Secara Terintegrasi."
- Mayangsari, Risa, Petrus Polyando, and Imelda Hutosoit. 2024. "Stunting Prevention Based on Collaborative Governance in Sumedang Regency, Province West Java." *Jurnal Scientia* 13(02): 1856–70.
- Mimin Sundari. 2020. "Strategi Penanggulangan Stunting Oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Rokan Hulu." *Jom Fisip* 5(2): 1–15.
- Mustakim, Muhammad R.D. et al. 2022. "Impact of Stunting on Development of Children between 1-3 Years of Age." *Ethiopian journal of health sciences* 32(3): 569–78.
- Norsanti. 2021. "Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting Di Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan." *Jurnal STIA Amuntai*.
- Rini Achda Saputri. 2019. Upaya Pemerintah Daerah dalam Penanggulangan Stunting di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Universitas Bangka Belitung*, 2019
- Riskesdas. 2013. "Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013." *Laporan Nasional* 2013: 1.
- Samsul Bahri. 2021. Strategi Dinas Kesehatan Dalam Menekan laju Penderita Stunting di Kabupaten Enrekang. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar*
- S Fikawati, Arinda Syafiq. 2017. "Gizi Anak Dan Remaja." *Rajawali Pers*. Jakarta 1. Sugiyono. (2018).). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- World Health Organization. 2013. "PROGRAM PENCEGAHAN STUNTING DI INDONESIA: A SYSTEMATIC REVIEW." *Media Gizi Indonesia (National Nutrition Journal)* .17(3): 281–292.